

**PENDIDIKAN TANPA SEKOLAH
(DESKRIPTIF ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN PADA KELOMPOK
BELAJAR QARYAH THAYYIBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:
NOFICA ANDRIYANI
NIM. 08480007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nofica Andriyani
NIM : 08480007
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sungguh-sungguh skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 Mei 2012

Yang menyatakan



Nofica Andriyani

NIM : 08480007



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 4 eks

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamau'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi, petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nofica Andriyati

NIM : 08480007

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pendidikan Tanpa Sekolah (Deskriptif Analisis Sistem
Pendidikan Pada Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2012

Pembimbing,

Drs. Ichsan, M. Pd

NIP. 19630226 199203 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/0097/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENDIDIKAN TANPA SEKOLAH (DESKRIPTIF ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN
PADA KELOMPOK BELAJAR QARYAH THAYYIBAH)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Nofica Andriyani

NIM : 08480007

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu, 4 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Ichsan

Drs. Ichsan, M.Pd

NIP. 19630226 199203 1 003

Penguji I

H. Jauhar Hatta

H. Jauhar Hatta, M. Ag

NIP. 19711103 199503 1 001

Penguji II

Zainal Arifin

Zainal Arifin, M. S.I

NIP. 19800324 200912 1 002

Yogyakarta, **02 AUG 2012**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTO

“Bila pertama-tama kita mencari tahu dulu dimana kita berada, serta kemana arah yang cenderung kita tempuh, kita akan bisa memutuskan secara lebih tepat apa yang musti kita kerjakan, dan bagaimana melakukannya”

(Abraham Lincoln, *A House Divided*, 16 Juni 1858)

PERSEMBAHAN

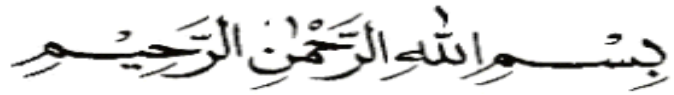
Saya persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan semua orang yang berkecimpung di dunia pendidikan

KATA PENGANTAR



Sujud syukur atas kehadiran Illahi Rabbi, sang pemberi nikmat yang agung. Tiada sujud selain padaMu, tiada cinta selain cintaMu. Ya Tuhanku, terimakasih atas karuniaMu yang tiada henti, yang hingga detik ini berlangsung kami masih diberi kesempatan untuk menghirup udaraMu dan menyebut namaMu di setiap langkah ini melaju. Salam rindu kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarga, dan para pengikutnya, yang mampu mengayomi umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang ikut membantu, secara materiil maupun imateriil, maka sekiranya perlu penulis sebut sebagai ucapan terimakasih yang setulusnya :

1. Prof. Dr. Hamruni, M. Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Istiningsih selaku Kajar Prodi PGMI, Para Dosen PGMI, dan tata usaha Prodi PGMI dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberi sumbangsih penulis selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Ichsan, M. Pd, Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi, yang selalu sabar.
3. Keluarga KBQT di Kalibening, Salatiga, Bapak Bahrudin sekeluarga, serta para pendamping dan pengelola KBQT beserta adik-adik, yang mahu penulis repotkan, dan mahu membukakan pintu untuk penulis singgahi dan belajar banyak disana.
4. Ayahanda beserta permaisurinya, waktu yang sempat hilang adalah kerinduan yang mengendap di setiap hembusan nafas. Kasih sayang yang meluap adalah mengobarkan semangat yang sempat meredup. Keringat, darah, dan air matamu, yang hanya mampu ananda balas di setiap do'a, dan semangat ananda untuk terus berjuang meraih sejuta mimpi.
5. Keluarga besar Mbah Murji dan Ahmad Yani, yang selalu saja ananda

repotkan sejak lahir, hingga detik ini berlangsung, terimakasih atas kepercayaan dan do'anya.

6. Keluarga besar UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, rumah kedua, darimu aku belajar, untukmu aku berani berkorban, selagi mentari masih bersinar kita yakinkan bahwa kita masih jaya.
7. Sahabat, Saudara, dan Kekasih FOKAS, Imam, Daenk, Aji Samhaji, Dimas Dim, Habib Muslim, Bayu, Hendra, dan pasukan bukit keteb 2008, terimakasih atas hujan, do'a, dan bantuan kalian yang tiada pernah henti, serta ketulusan kalian yang hingga detik ini berjalan masih mau menerima segala ke-abnormalan saya.
8. Keluarga Green House, Mbak Novi, Mbak Muslihah, Mbak Destri, July, Dian, Mbak Nunik, Zahra, Mbah Yoto, dan Mas fatik, yang selalu menemani sepak terjang saya selama sekolah maupun selama di Yogyakarta, juga masih mau menerima saya dengan segudang keterbatasan.
9. Bang Jun, terimakasih mahu menganggap saya adik meski tak serahim, juga mahu direpotkan dalam segala hal, terimakasih atas waktu yang sempat saya pinjam.
10. Teman-teman MAN 2 Banjarnegara, Kawan-kawan SMP N 1 Wanadadi, Bocah-bocah SD N 1 Paseh, dan pasukan kecil TK Mardisiwi, yang hingga detik ini saya masih rindu kebersamaan dan kenakalan kita dibangku sekolah, meski waktu tak pernah kembali tapi rindu masih saja bersemi.
11. Bapak dan Ibu Guru yang mengajarkan saya dari menulis, berhitung, serta mengartikan kehidupan yang amat kompleks.
12. Pasukan PPL-KKN MIN Yogyakarta 1, Fitri, Rini, Topik, Arif, Alvi, Esti, Mbak Ida, Putri, Ulfa, yang mengajarkan saya untuk bisa menepis kebosanan dan mencintai tunas bangsa, PGMI 2008 "salam pendidikan".
13. Keluarga Besar PMII Wisma Tradisi, dan Korp Moderat, untukmu satu tanah airku, untukmu satu keyakinan.
14. Kawan-kawan Warung Kopi Nagata, Om Bogang, Mba Arum, Mas Kipli,

Lek Yozz, Ali, Akid, Aravat, Kang Asep, Coco, Mas Doni "Kebakaran", Rahmat, Saiq, Mas Tholib, Om Panda, Ubed, Omo, dan semua pihak yang pernah penulis singgahi untuk berbagi suka duka. terimakasih atas canda, caci, dan waktunya dalam secangkir Kopi.

Juga semua pihak yang telah membantu perjuangan hidup dan penyusunan skripsi ini, dan semua kawan, saudara, sahabat, dan keluarga, yang tak mampu saya sebut satu-persatu, yang masih mahu menerima ketidakwarasan dan kekurangan saya, namun yakinlah nama kalian terukir jelas di hati saya.

Yogayakarta, 19 Mei 2012

Penulis,

Nofica Andriyani

ABSTRAK

NOFICA ANDRIYATI. Pendidikan Tanpa Sekolah (Deskriptif Analisis Sistem Pendidikan Pada Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah). Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Sistem pendidikan yang berlaku pada pendidikan formal yaitu sekolah pada umumnya adalah sistem pendidikan yang bersifat *Top Down*, dimana pendidikan siswa ditentukan oleh kurikulum yang ditetapkan oleh pihak pemerintah maupun pihak sekolah. Hal seperti ini disisi lain membatasi ruang gerak siswa. Untuk itu kelompok belajar Qaryah Thayyibah yang terletak di desa Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga, mencoba merekonstruksi sistem pendidikan dengan memberikan tawaran baru di dunia pendidikan Indonesia, dengan tujuan mengembalikan hakikat pendidikan yang membebaskan, memerdekakan, memberi ruang sepenuhnya kepada peserta didik, memberikan daya nalar yang kritis, kreatif, inovatif, ikhlas, dan menyenangkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis system pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif komparatif, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan sistem pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah yang kemudian dikomparasikan dengan sistem pendidikan formal (sekolah).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kurikulum yang digunakan pada pendidikan kelompok belajar Qaryah Thayyibah menggunakan kurikulum berbasis kebutuhan (*Bottom Up*), dimana pendidikan menitik beratkan pada apa yang dibutuhkan siswa. (2) Dasar utama dan tujuan pendidikan adalah pendidikan berbasis masyarakat di mana institusi pendidikan yang didirikan atas prakarsa masyarakat kelurahan Kalibening dengan tujuan terwujudnya desa yang berdaya. (3) Konsep pendidikan menggunakan konsep pembebasan, siswa dibebaskan untuk belajar apapun, kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun. (4) Dalam pelaksanaan pendidikan, hampir sama dengan sekolah pada umumnya yang membedakan adalah siswa tidak berkewajiban untuk belajar di (Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah) KBQT pada setiap harinya atau datang setiap hari. Semua mengutamakan pada kebutuhan siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	11
F. Landasan Teori	15
1. Hakikat Pendidikan	15
2. Sekolah	18
3. Kelompok Belajar.....	20
4. Qaryah Thayyibah	21
5. Sistem Pendidikan	21

G. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Pendekatan Penelitian.....	24
3. Metode Penentuan Subjek	24
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Metode Analisis	29
6. Triangulasi	31
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GAMBARAN UMUM QARYAH THAYYIBAH	34
A. Letak Geografis	34
B. Sejarah Berdirinya	36
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	43
D. Kurikulum	46
E. Pengelola, Pendamping, dan Siswa	54
F. Lulusan	59
BAB III : PENDIDIKAN TANPA SEKOLAH KELOMPOK BELAJAR	
QARYAH THAYYIBAH	63
A. Konsep Pendidikan	63
B. Pelaksanaan Pendidikan	84
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	97
BAB V : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105

B. Saran	106
C. Kata Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan dan tantangan dalam kehidupan manusia baik yang diakibatkan oleh lingkungan maupun alam yang kurang bersahabat, sering memaksa manusia untuk mencari cara yang memungkinkan mereka untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya. Masih banyak warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat memanfaatkan bagi pembangunan bangsa.

Sejauh ini, anggaran yang berkaitan dengan pendidikan mereka masih terbatas, sehingga berbagai upaya untuk dapat terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif di dalamnya. Bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai, dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola

oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan termasuk nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya.

Lain dari pada itu, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia di belahan dunia manapun. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan sama halnya kebutuhannya dalam hal makan, minum, tidur, dan bahkan bernafas. Manusia memerlukan pendidikan mulai dari ia dilahirkan sampai pada maut menjemput. Namun, tak jarang manusia mampu mengenyam pendidikan sebagai mana dengan kebutuhannya.

Di Indonesia, pendidikan pun dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajib, dalam rangka memajukan negaranya. Seperti yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat yaitu :

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu undang-undang dasar negara Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”¹

Namun, pemerataan dalam dunia pendidikan di Indonesia pada khususnya tidak sesuai dengan yang di cita-citakan. Masih banyak anak-anak yang putus sekolah, masyarakat buta huruf, dan ketimpangan dalam sistem pendidikan seperti sekolah bertaraf internasional dengan sistem pendidikan yang sangat modern namun biaya yang sangat tidak mungkin dijangkau oleh masyarakat kelas bawah, di lain sisi terdapat sekolah-sekolah yang bahkan komputer pun masih menjadi sesuatu yang sangat asing, ditambah dengan kondisi ruang kelas yang sebenarnya tidak layak untuk kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan sangat identik dengan sekolah. Karena dengan sekolah-lah seseorang bisa dikatakan berpendidikan, terbukti dengan gelar dan ijazah yang dimiliki. Peran sekolah tidak hanya itu, sekolah mencetak dan mendidik milyaran tunas bangsa untuk menjadi sebagaimana yang diinginkan oleh bangsanya dengan susunan kurikulum yang sangat

¹Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen. (Pustaka Mandiri, Surakarta). Hal.

sistematis dan sudah berkali-kali berubah untuk menjadikannya lebih baik. Namun hal demikian justru bertentangan dengan kaidah manusiawi, bahwa sebenarnya manusia sejak lahir sudah memiliki bakatnya. Namun dalam sistem sekolah, sekolah justru menghilangkan hal demikian. Anak dijejali dengan setumpuk pelajaran dan dalam kurun waktu tertentu harus selesai dan dengan batasan nilai yang harus ia capai sebagai ukuran maju tidaknya pendidikan. Dengan demikian bukan berarti sertifikat atau ijazah itu tidak diperlukan. Ijazah tetap diperlukan manakala angka-angka dan teks yang tertera benar-benar mengukur tingkat pemahaman dan kompetensi yang diperoleh dengan cara yang benar.²

Keberadaan sekolah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan formal, kehadirannya ditengah masyarakat sebagai suatu lembaga sosial dan menjadi suatu subsistem tersendiri. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang berakibat bertambah pula tuntutan dan kebutuhannya, menjadikan lembaga sekolah sebagai tumpuan harapan satu-satunya. Mereka beranggapan bahwa sekolah mampu mencetak generasi-generasi tangguh, adaptif, serta responsif terhadap tantangan dan kebutuhan zaman tersebut sehingga tak heran apabila masyarakat menganggap sekolah sebagai candu sosial dan menguntungkan nasib hidup anak-anaknya pada pendidikan sekolah.³

Dalam prosesnya sekolah ternyata tidak menjadi media pembebasan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan

² Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta: LkiS, 2007), Hal. 26

³ Sarino Mangun Pranoto, Kata pengantar dalam buku Everett Reimer, *Matinya sekolah penyadur*, M. Soedomo (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), Hal. vii

yang tidak dialogis juga telah menyebabkan bakat dan kreatifitas anak didik tidak bisa berkembang secara baik. Sekolah bukan lagi tempat untuk belajar melainkan tempat siswa diarahkan dan didesain menurut pola baku dengan padatnya materi pelajaran yang membebani anak.⁴

Sebuah kejelasan yang cukup fatal manakala bersekolah atau belajar tujuannya untuk mencari ijazah dengan nilai (angka) yang baik karena yang dicari nilai yang baik maka yang terjadi adalah perilaku yang cenderung instan, licik, dan picik. Dan tanpa sadar cara-cara yang tidak terpuji ini dilakukan dengan sistematis oleh semua pihak (kepala sekolah, guru, dan siswa) bahkan ada sebagian masyarakat yang ikut memperkeruh dengan memanfaatkan suasana buruk ini untuk kepentingan dan keuntungan pribadi atau kelompok. Lembaga Bimbingan Belajar menjamur dimana-mana. Yang diajarkan adalah strategi mengerjakan soal-soal agar memperoleh nilai yang baik. Begitu hebat lembaga Bimbel ini, sampai sekolah favorit pun kehilangan kepercayaan diri. Para siswa dikerahkan untuk masuk Bimbel karena sekolah merasa tidak mampu lagi membimbing mereka untuk dapat nilai yang baik. Masyarakat yang sudah terlanjur dibodohkan hanya permisif dan pasrah bahkan *mengiyakan* saja, meski harus membayar mahal karena ini adalah jalan pintas yang paling tepat untuk memperoleh ijazah dengan baik.

⁴ Beban sekolah bisa terlihat diungkapkan Amelia Ayu, siswa kelas I SMP N I Yogyakarta, “saya sering bingung mahu belajar apa, yang mana dulu yang harus dipelajari. Soalnya pelajaran di sekolah banyak banget. Padahal, waktu belajarnya kan terbatas”. Kompas, Kamis 9 Februari 2006 tentang ‘beban belajar empat jam sehari 16 buku dan dunia musnah’.

Sekolah tiba-tiba kehilangan identitas. Pelajaran ekonomi memperkenalkan anak pada kehidupan ekonomi yang jauh dari realitas. Pelajaran sejarah hanya memberikan penjelasan tentang kebesaran para penguasa bukan pengorbanan rakyat. Pelajaran membaca terus menerus memperkenalkan anak pada konstruksi keluarga yang asing. Sekolah telah mengasingkan anak dari kenyataan yang ada disekelilingnya. Hujatan tentang sekolah bermula dari metodologi yang selalu tidak sejalan dengan kebutuhan anak didik.⁵

Berangkat dari hal demikian, muncul sistem pendidikan luar sekolah pada tahun 1970 dimana berusaha menggali pendidikan yang tidak didapatkan di bangku sekolah. Pembahasan pendidikan luar sekolah sebagai pembahasan yang menarik karena merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan, menurut Soelaiman Joesoef pendidikan luar sekolah menjadi sesuatu menarik karena :

1. Pendidikan luar sekolah merupakan system baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan system sekolah yang sudah ada.
2. Dalam pendidikan luar sekolah terdapat hal-hal yang sama-sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan luar sekolah, seperti : bentuk pendidikan, tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.⁶

⁵ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2005), Hal. 12.

⁶ Soelaiman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bumi Aksara. 1989. Jakarta. Hal. 49

Salah satu pendidikan luar sekolah yang ada di Indonesia sebagai tawaran baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang lahir pada tahun 2003 di desa Kalibening Kota Salatiga yaitu Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah.

Kejengahan (kejengkelan) kepada sistem pendidikan yang tidak berpihak pada kaum miskin. Terutama warga desa, menjadi inspirasi Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) untuk segera menggagas model pendidikan yang dapat menunjang visi gerakannya, yaitu mewujudkan masyarakat tani yang tangguh, mampu mengelola dan menjaga segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kelestarian lingkungan, serta kesetaraan laki-laki dan perempuan. Visi jauh ke depan inilah yang kemudian dirumuskan dalam Lembaga Pemintaran Petani (LPP) Qaryah Thayyibah, untuk mewujudkan konsep pendidikan alternatif yang diharapkan ke depan bisa menjadi tumpuan bagi anak-anak petani, dalam menuntut ilmu pengetahuan dalam kerangka mempercepat proses terciptanya “desa yang indah, beradab, dan berkeadilan” (Qaryah Thayyibah).

Dikatakan alternatif karena selama ini sistem pendidikan kita masih membelenggu, dingin, sangat birokratis, dan tidak berpihak (terutama terhadap kaum miskin dan warga desa). Oleh karena itu, SPPQT menawarkan konsep pendidikan alternatif dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

Prinsip pertama, pendidikan yang dilandasi semangat pembebasan, serta semangat perubahan kearah lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan, lebih diartikan pada menyatunya *integrated* metode belajar (siswa) dan mengajar (guru) dalam proses pembelajaran. “siapa yang lebih paham berkewajiban mengajari yang belum paham”. Hal ini akan menciptakan suasana ketika seorang guru sedang mengajar sebenarnya dia sedang belajar, dan tidak menutup kemungkinan seorang guru dengan tidak malu-malu harus belajar apa yang tidak diketahuinya oleh siswa. Prinsip kedua, Keberpihakan. Keberpihakan merupakan ideologi pendidikan itu sendiri, dimana keluarga miskin berhak atas ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik dan bermutu. Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kegembiraan ini akan muncul apabila sekat ruang dan waktu antara guru-siswa tidak dibatasi. Keduanya adalah sebagai tim yang berproses secara partisipatif. Guru bukanlah sosok manusia hebat yang harus mengajari, melatih, dan mendidik siswa, tetapi fungsi mereka adalah memfasilitasi, mendinamisasi, dan melayani siswa. Prinsip keempat, mengutamakan partisipasi dan komunikasi yang sehat anatra pengelola pendidikan, guru, siswa, wali siswa, masyarakat, dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini akan membuang jauh citra

sekolah/pendidikan yang dingin dan tidak berjiwa, yang selalu dirancag oleh intelektual kota yang tidak membumi (karena tidak memahami kondisi masyarakat yang sebenarnya).

Prinsip-prinsip inilah yang kemudian diturunkan dalam sebuah konsep pendidikan alternatif yang mengatur bagaimana seharusnya menjadi guru, bagaimana menjadi pengelola pendidikan, bagaimana mendudukan siswa, bagaimana mengupayakan sarana penunjang pembelajaran, bagaimana mengoptimalkan wali siswa dan masyarakat, serta bagaimana semua elemen itu bisa berinteraksi dengan baik.⁷

Harapan masyarakat Desa Qaryah Thayyibah yang kondisinya masih perlu peningkatan kesejahteraan tentunya kedepan harus memiliki cita-cita agar sekolah dapat terjangkau, dekat, murah dan memenuhi kebutuhan lingkungannya. Harapan itu tentunya tidak begitu saja digantungkan kepada lembaga-lembaga formal pendidikan, namun harus mulai digagas oleh warga, konsep dasarnya adalah sekolah berbasis komunitas/desa (*Community Base Schooling*) di mana wargalah yang menentukan baik buruknya anak-anak desa ke depan. Pendidikan dikelola bersama dalam sebuah lembaga pendidikan, di mana antara warga desa, pemerintah desa, orang tua murid, guru, anak didik, secara rutin dan terus-menerus mengevaluasi, merencanakan dan mengawasi secara bersam-sama. Inilah yang disebut dengan pendidikan alternatif yang

⁷ Sujono Samba. *Lebih Baik...*, 2007, Hal. 34-36.

digagas warga, dikelola bersama, dibesarkan bersama dengan tujuan meningkatkan mar-tabat warga desa itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah ?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di Qaryah Thayyibah ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan di Qaryah Thayyibah

D. Kegunaan Penelitian

Dengan berbagai tujuan diatas, penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritik

- a. Dari segi teori pendidikan, penelitian ini diharapkan ikut berpartisipasi dalam memperkaya wacana tentang pendidikan, terutama tentang keunggulan konsep pendidikan tanpa sekolah
- b. Memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan praktis

- a. Memberikan motivasi bagi institusi pendidikan agar terpacu untuk menyelenggarakan pendidikan dengan basis kebutuhan siswa
- b. Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan
- c. Dapat dipergunakan oleh guru, lembaga, pengelola, maupun pelaku kebijakan dalam menentukan arah pendidikan di Indonesia
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berobyek sama dengan penulis angkat, tetapi tiap-tiap penelitian menekankan pada titik fokus yang berbeda-beda. Berikut

penelitian yang berkaitan dengan Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga:

Pertama, Ahmad M. Nizar Alfian Hasan dalam tesis yang dibukukan dengan judul “Desaku Sekolahku”. Dalam buku ini Ahmad M. Nizar Alfian Hasan mengungkapkan tentang konsepsi belajar yang terjadi di Desa Kalibening Salatiga. Bahwa belajar tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa juga di kebun, di lapangan, di bengkel, di sawah, di pinggir kali, di dapur, di masjid, di rumah-rumah warga, dan seterusnya. Penulis, A. M. Nizar Alfian Hasan menemukan pesona tersendiri dari anak-anak SLTP yang mempunyai konsep sekolah ideal tidak terbatas pada bangunan sekolah, atau konsep ruang bangunan. Sekolah bagi anak-anak itu adalah rumah, ruang perpustakaan, dapur, halaman rumah sampai lingkungan alam desa dimana mereka hidup. Proses belajar ditentukan sendiri oleh para murid dan kondisi yang nyaman serta menyenangkan dengan sendirinya tetap terjaga. Ternyata suasana informal justru sangat mendukung proses belajar yang kreatif, efektif dan menyatu dengan masyarakat. Lompatan besar pun terjadi. Anak-anak SLTP alternatif ini dengan kesadaran baru tidak mengejar penilaian dan ijazah, melainkan pengetahuan dan kemampuan baru. Bukan kompetisi penilaian yang dibangun, melainkan kompetisi memahami pengetahuan dan membagikannya kepada kawan-kawan lainnya. Hanya 4 orang muridnya yang ikut Ujian Akhir Negara (UAN) 2006 yang lalu; itu pun tujuannya adalah penelitian. Persoalan pun dipecahkan bersama-sama.

Kedua, Umi Zakiyah dalam Skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga”, Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep dasar pendidikan partisipatif dan proses pembelajaran partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Dengan mengambil metode penelitian kualitatif, dan dengan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga berlangsung atas partisipatif masyarakat setempat, perusahaan, swasta, dan pemerintah. Dimana masyarakat berperan sebagai sumber dan media belajar, perusahaan swasta sebagai penyedia fasilitas (jaringan internet), dan pemerintah sebagai pelindung hukum. Proses pembelajaran berjalan atas partisipasi aktif peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Materi pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan siswa.⁸

Ketiga, Raras Pratiwi, dalam skripsi dengan judul “Model Pendidikan Pembebasan di Indonesia (Studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)” yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan teori kritis. Hasil penelitian menunjukkan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum berbasis kebutuhan yang memposisikan peserta didik sebagai subyek, dengan memberikan kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi, guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kesempatan dan motivasi belajar bagi siswa untuk mengenali dan mengembangkan

⁸ <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--umizakiyah-202>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2011 di Yogyakarta.

potensinya. Suasana kelas didesain sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa, begitu juga dengan materi dan metode pembelajarannya. Proses pembelajaran yang dinamis dan membebaskan sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana dialogis, tidak kaku dan menyenangkan yang terbagi dalam kegiatan pembelajaran kelas, forum, dan pribadi.⁹ Dari beberapa buku dan skripsi diatas, penulis tidak menemukan pembahasan secara khusus mengenai pendidikan tanpa sekolah.

Keempat, M. Zaki Kamil dalam skripsi berjudul “Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010” yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah adalah sekelompok belajar yang menjalankan pelaksanaan manajemen yang berorientasi pada penanaman kesadaran, fleksibel, sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengembalikan hak siswa untuk belajar. Pengelolaan kelas dan aktifitas di Qaryah Thayyibah sepenuhnya diserahkan kepada siswa, baik pengelolaan menyangkut itu sendiri maupun pengelolaan menyangkut fisik kelas, siswa sebagai actor-aktor yang menjalani pendidikan akan lebih atau yang mereka butuhkan, sebagaimana

⁹ Raras Pratiwi, *Model Pendidikan di Indonesia (Studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2011.

seharusnya siswa belajar, serta pengelolaan terhadap diri siswa sendiri untuk belajar.¹⁰

Sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang sistem pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah yang mana lebih kepada pendidikan yang tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Juga lebih mengkomperasikan atau membandingkan dengan pendidikan formal (Sekolah).

F. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan, dalam bahasa Inggris “*education*” berakar dari bahasa latin “*educare*”, yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 (dua puluh lima) tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik anak keturunannya. Secara praktis, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir bahkan sejak masih ada di dalam kandungan. Mempertimbangkan kedua pendapat itu

¹⁰ M. Zaki Kamil, *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹¹

Pendidikan adalah kebutuhan wajib bagi manusia, setiap manusia memerlukan pendidikan. Namun sejauh ini, pandangan semua orang bahwa yang namanya pendidikan sama dengan sekolah dan namanya sekolah sudah pasti pendidikan. Jika dikaji lebih dalam pendidikan yang sesungguhnya bukanlah itu. Bermula dari pengertian pendidikan itu sendiri yang banyak mengeluarkan statmen berbeda-beda. Sehingga dalam filsafat pendidikan muncul pengertian pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit yang akhirnya melahirkan pengertian alternatif pendidikan.

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dalam arti luas pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya, dan juga pendidikan berlangsung disegala tempat di mana pun, dan disegala waktu kapanpun, artinya pendidikan berproses di setiap kegiatan kehidupan

¹¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: ar-ruz media, 2008), Hal. 77

manusia. Pendidikan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah. Tujuan utamanya adalah pengembangan potensi intelektual dalam bentuk penguasaan bidang ilmu khusus dan kecakapan merakit sistem teknologi. Selanjutnya dengan sumber daya yang ahli dalam bidang ilmu dan cakap dalam teknologi, diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan hidup yang dipastikan bermunculan di kemudian hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dari pendekatan dikotomis arti luas dan sempit tersebut, muncul pemikiran alternatif. Secara alternatif, pelaku pendidikan adalah keluarga masyarakat, dan sekolah (dibawah otoritas pemerintah) dalam suatu sistem integral yang disebut 'tripatit' pendidikan. Fungsi dan peranan tripatit pendidikan adalah menjembatani pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat luas. Tujuannya agar aspirasi pendidikan yang tumbuh dari setiap keluarga dapat dikembangkan di dalam kegiatan pendidikan sekolah, untuk kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat luas.¹²

¹² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan...* Hal. 79-89

2. Sekolah

Sekolah yang dipercaya masyarakat dapat mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita masyarakat maupun bangsa kini kehilangan ruhanya. Sistem pendidikan sekolah saat ini tidak lagi berpihak pada manusia itu sendiri maupun pada tataran masyarakat.

Sekolah, pada akhirnya memang hanyalah satu kata, istilah, sebutan, nama, untuk suatu tujuan dan makna yang sesungguhnya sama sekali tak dapat ditandai pada cara wujudnya, pada wadag akhirnya. Semua atributnya yang resmi dan mapan selama ini, bukanlah sesuatu yang sakral dan mesti dikeramatkan. Semua sandangan kehormatannya yang sudah mentradisi selama ratusan atau bahkan ribuan tahun, boleh saja dirubah: boleh tetap ada, tetapi juga boleh tak ada atau abhahn ditiadakan sama sekali.¹³

Secara terminologi, kata sekolah berasal dari bahasa latin *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti “waktu luang atau waktu senggang”. Dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja.¹⁴ Alkisah, orang Yunani tempo dulu biasanya mengisi waktu luang mereka dengan cara mengunjungi suatu tempat atau seseorang pandai tertentu untuk mempertanyakan dan

¹³ Roem Topatimasang. *Sekolah Itu Candu*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999). Hal. 25

¹⁴ Wikimedia Indonesia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>. diunduh pada tanggal 3 Februari 2012. Yogyakarta.

mempelajari hal-ikwal yang mereka rasakan memang perlu dan butuh untuk mereka ketahui. Mereka menyebut kegiatan itu dengan kata atau istilah *skholae*, *scola*, *scolae*, atau *schola*. Keempatnya mempunyai arti sama : “waktu luang yang digunakan secara khusus untuk belajar” (*leisure devoted to learning*).¹⁵ Namun, sekolah yang ada saat ini berubah arti menjadi sebuah gedung yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan menerima pelajaran.

Pandangan masyarakat yang menilai bahwa yang namanya pendidikan itu harus mendapatkan Ijazah yang belum bisa dirubah. Persepektif sempit inilah yang menyebabkan terbatasnya proses pendidikan. Sehingga akan membawa dampak-dampak buruk pendidikan itu sendiri, pertama karena semua orang menganggap pendidikan dipahami melalui lembaga sekolah, maka cara berfikir formalistik merasuk dalam pikiran orang. Pada akhirnya para orangtua melihat pendidikan anaknya hanya dapat diandalkan dari sekolah. Mereka melihat disekolahlah tempat satu-satunya bagi anak-anaknya untuk memperoleh pengetahuan dan pembentukan mental dan karakter. Hal buruknya adalah orangtua tidak mau mendidik anaknya karena sudah mendapatkan pendidikan anaknya karena sudah mendapatkan pendidikan di sekolah dan tidak memperdulikan pendidikan anaknya diluar sekolah. Kedua, sekolah dijadikan satu-satunya lembaga yang sah bagi masyarakat sebagai jalan mobilitas

¹⁵ Roem Topatimasang, *Sekolah Itu...*,1999,Hal.6

sosial. Seakan-akan sudah baku bahwa jika ingin mendapatkan pekerjaan harus masuk dan lulus sekolah terlebih dahulu, syarat formalnya adalah mendapatkan ijazah. Jadi tidak heran jika bisnis ijazah atau bisnis pendidikan tanpa melibatkan si terdidik dalam proses belajar mengajar. Padahal formalitas bukanlah esensi.¹⁶

3. Kelompok Belajar

Menurut wikipedia tentang pengertian kelompok belajar, kelompok belajar atau Kejar adalah jalur pendidikan non formal yang difasilitasi oleh pemerintah untuk siswa yang belajarnya tidak melalui jalur sekolah. Pengertian ini berdasarkan tentang kelompok belajar resmi dari program pemerintah bukan berdasarkan tentang pengertian dasar kelompok belajar.¹⁷

Tujuan Kelompok Belajar

- a. Meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi.
- c. Mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif.
- d. meningkatkan kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal
- e. meningkatkan prestasi belajar siswa.

Manfaat Kelompok Belajar

- a. saling berbagi informasi dan pengetahuan antar teman belajar

¹⁶ Afnan Rohman. <http://zeyyad.wordpress.com/2012/01/26/pendidikan-tanpa-sekolah-kritik-rekonstruksi-pembelajaran/>. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2012 di Yogyakarta.

¹⁷ Wikipedia Indonesia 2010. http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_belajar. diunduh pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 09.00 WIB.

- b. membangun komunikasi timbal balik melalui diskusi
- c. mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menanggapi suatu permasalahan
- d. belajar lebih menyenangkan karena dilakukan secara berkelompok.

4. Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah

Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah yang selanjutnya disebut KBQT, adalah suatu kelompok yang melakukan kegiatan pendidikan, terdiri dari siswa-siswa usia Pasca Sekolah Dasar yaitu usia SMP, SMA, dan Universitas. Didampingi dengan pendamping juga pengelola.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan sehari-hari tidak sama dengan sekolah. Bebas dan tidak mengikat. Serta keluar dari belenggu legal formalistik yaitu tidak ada bukti tertulis bahwa seseorang telah menyelesaikan pendidikan di KBQT atau Ijazah. Dalam konsep yang demikian, lebih mengacu pada pendidikan seumur hidup.¹⁸

5. Sistem Pendidikan

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. Pertama, setiap sistem memiliki

¹⁸ Observasi pada tanggal 4 Januari 2012

tujuan. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu arah pergerakan sistem. Kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsure-unsur tertentu. Oleh sebab itu, suatu sistem tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Oleh karena suatu sistem merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem kaitannya erat dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Proses berpikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu proses. Artinya, apabila apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya maka pergerakan sistem akan terganggu. Yang berarti akan menghambat pencapaian tujuan.¹⁹

Sistem pendidikan berbeda secara substansial jika dibandingkan dengan sistem pengajaran. Sistem pendidikan lebih terbuka. Sasarannya adalah menumbuh kembangkan bakat yang ada didalam diri peserta didik. Tujuannya, agar peserta didik mampu mengembangkan sendiri kretivitasnya, sehinga mampu

¹⁹ Dhyan Dhira. <http://diandhyra.blogspot.com/2010/11/pengertian-sistem-pendidikan-dan-faktor.html?zx=623a91e971f50a91>. Di unduh pada tanggal 08 Februari 2012 di Yogyakarta.

melaksanakan dan mengembangkan kehidupannya. Jadi, bukan hanya terampil, tetapi lebih dari itu, peserta didik harus mempunyai keahlian.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data

²⁰ Suparlan Suharton, *Filsafat...*, 2008, Hal. 126

yang valid. Kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks tidak dapat dilihat secara apriori dengan satu metode saja.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian, penulis berusaha mengkomperasikan antara pendidikan formal dengan pendidikan yang ada di Qaryah Thayyibah. Maka dari itu dalam pendekatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif²² komparatif²³. Dimana penulis mencoba mendeskripsikan system pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah secara apa adanya, kemudian penulis mengkomparasikan dengan system pendidikan formal.

Penulis mengkomparasikan kedua system pendidikan tersebut, karena lebih menarik dimana system pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah sebagai pendidikan alternatif yang pada kenyataannya system pendidikan yang berjalan jauh dari system pendidikan pada umumnya.

3. Metode penentuan Subyek

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data yakni menentukan populasi sebagai tempat diperolehnya data

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2008), Hal. 94-95.

²² Penelitian deskriptif (*descriptive research*) bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. *Metode Penelitian Pendidikan...* Hal. 18

²³ Komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek yang diteliti. *Ibid. Metode Penelitian Pendidikan...* Hal. 56

yang dimaksud populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.²⁴

Metode penentuan subyek adalah metode penentuan sumber data itu sendiri merupakan subyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan. Adapun yang menjadi subyek dan sekaligus sumber data dalam penelitian ini antara lain adalah :

a. Informan penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari penerapan pendidikan pembebasan di kelompok belajar Qaryah Thayyibah yang diharapkan dapat memberikan informasi. Penentuan subyek ini diperoleh dengan cara menerapkan populasi, maksudnya keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian berperan sebagai sasaran penelitian.

Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan sampel. Pemilihan sampel atau sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada kedalam laporan, oleh

²⁴ Saifuddin Azwar, MA dkk, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 35.

karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*).²⁵

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ahmad Bahrudin selaku pendiri kelompok belajar Qaryah Thayyibah
- 2) Pendamping kelompok belajar Qaryah Thayyibah
- 3) Peserta belajar kelompok belajar Qaryah Thayyibah sebagai informan pendukung
- 4) Wali murid sebagai informan pelengkap
- 5) Masyarakat sekitar sebagai informan pelengkap

b. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pengumpulan data sangat dibutuhkan adanya teknik yang tepat dan relevan dengan jenis data yang digali. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpulan datanya cukup valid, reliabel, dan obyektif, maka datanya juga akan valid, reliabel, dan obyektif.²⁶ Dalam hal ini metode yang penulis akan gunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode observasi

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 165

²⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 64

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁷ Peneliti dalam melakukan observasi adalah terlibat langsung kegiatan pendidikan di KBQT, mengikuti siswa-siswa belajar, menyatu dengan siswa, juga mengikuti kegiatan di SPP-QT. Teknik ini digunakan peneliti guna mendapatkan data yang diperlukan, yaitu:

- 1) Sejarah berdirinya
- 2) Dasar dan tujuan pendidikan
- 3) Kurikulum
- 4) Keadaan Pengelola, Pendamping dan Siswa
- 5) Kegiatan belajar kelompok belajar Qaryah Thayyibah
- 6) Proses pelaksanaan pendidikan
- 7) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan belajar

b) Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, buku, CD, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁸ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif seperti : sejarah berdirinya, letak geografis,

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1983), Hal. 136

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), Hal. 148

proses belajar, dasar dan tujuan pendidikan, dan sistem pendidikan. Selain itu, foto dapat dipakai sebagai alat untuk keperluan kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan, foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.²⁹ Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kegiatan belajar, suasana belajar, dan lingkungan sekitar Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah.

c) Metode wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁰ Dalam wawancara ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang bebas tetapi dengan menggunakan acuan kerangka pertanyaan. Dengan demikian sekalipun pewawancara telah terikat oleh pedoman wawancara (interview guide), tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis, dan tidak kaku.³¹ Teknik ini

²⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi...*, 2005, Hal. 160

³⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi...*, 1997, Hal. 83

³¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurni Kalam Semesta, 2003), Hal. 63

digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai proses pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah.

Penulis melakukan wawancara tidak secara formal atau tertata, namun lebih kepada komunikasi verbal dengan pendamping, siswa, dan pengelola. Sehingga tidak terkesan kaku.

4. Metode Analisis

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³² Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai:

Pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan

³² Lexi J. Moleong. *Metodologi...*, 2005, Hal. 60

ganda yang sedang diteliti.³³ Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif ini digunakan prosedur analisis data sebagai berikut:³⁴

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah. Laporan-laporan perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.³⁵ Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

c. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data

³³ *Ibid.* Hal 3

³⁴ Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi. Terjemahan. Jakarta: UI Press,). Hal. 16-21

³⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hal. 62

diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang gegabah atau terburu-buru.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis kualitatif. Sejak semula penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh.

5. Triangulasi

Menurut Lexi J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilaksanakan dengan cara:

- a. Check richek, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode maupun sumber data.
- b. Cross checking, dalam hal ini dilakukan checking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya. Penulis menggunakan teknik ini untuk memperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dipadukan dengan hasil dokumentasi dan wawancara kepada informan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dipadukan dengan hasil dokumentasi dan wawancara kepada pendiri dan pendamping di kelompok belajar Qaryah Thayyibah maupun sumber dari informan lain. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Analisis kualitatif dapat ditempuh dengan pola pikir induktif dan deduktif.³⁶ Dalam penelitian ini pola pikir yang digunakan yaitu pola pikir induktif.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat tersusun secara terarah, maka skripsi dengan judul “Pendidikan Tanpa Sekolah (Deskriptif Analisis Sistem Pendidikan Paka Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah)” menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan, dan landasan teori.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Qaryah Thayyibah yang mendeskripsikan letak geografis, sejarah berdirinya, kegiatan pendidikan, dan lulusan.

³⁶ Pola pikir induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari faktor-faktor yang khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan pola pikir deduktif yaitu cara berfikir yang menggunakan pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. (baca. Sutrisno Adi, Metodologi, Hal. 42)

Bab ketiga, berisi deskripsi dan analisis konsep pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah, pelaksanaan pendidikan, faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan.

Bab keempat, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun bagian akhir penelitian ini berisi daftar pustaka, biodata penulis dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah yang sering disebut pendidikan alternatif karena memiliki perbedaan dari pendidikan pada umumnya (terlebih sekolah). Dari pembahasan dan analisis bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sistem pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah di desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan pada kelompok belajar Qaryah Thayyibah menggunakan konsep pembebasan, jika di pendidikan pada umumnya (sekolah) siswa diikat oleh kurikulum dalam belajar, di KBQT siswa dibebaskan untuk belajar apapun, kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun sehingga terkesan tidak kaku. Kebebasan yang diberikan juga termasuk kebebasan berpakaian (tidak ada seragam sekolah), berfikir, berkreasi, dan berkarya.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan, setiap hari siswa datang pukul 08.00 hingga pukul 13.00 (sebagaimana sekolah) yang membedakan dari sekolah adalah di KBQT siswa tidak berkewajiban untuk belajar di KBQT pada setiap harinya atau datang setiap hari. Semua mengutamakan pada kebutuhan siswa.

3. Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan pendidikan di Qaryah Thayyibah antara lain : biaya pendidikan yang terjangkau, pengelolaan, semangat siswa untuk terus belajar dan berproses, serta dukungan dari wali siswa dan pemerintah. Adapapun yang menjadi faktor penghambat nyaris tidak terlalu dirasakan oleh elemen KBQT.

B. Saran

Dari beberapa pembahasan diatas penulis memiliki saran yang hendak dijadikan sebuah renungan, demi maksimalisasi penelitian lebih lanjut Kelompok belajar Qaryah Thayyibah, dan demi pendidikan di Indonesia.

1. Sistem pendidikan yang ada saat ini untuk lebih menenkan pada apa yang dibutuhkan siswa, dimana keharusan kurikulum yang menyesuaikan siswa bukan siswa yang menyesuaikan kurikulum.
2. Para praktisi pendidikan untuk lebih memicu daya kreatifitas siswa, dimana siswa memiliki kemampuan dan bakat serta imajinasi tanpa batas yang perlu dikembangkan dan tidak boleh dibuang atau dibatasi.
3. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya leb'ih mendalami pada hasil belajar siswa kelompok belajar Qaryah Thayyibah dan prestasi yang diraih para siswa, sehingga menjadi wacana bagi para praktisi pendidikan.
4. Untuk KBQT untuk terus mengembangkan metode belajarnya, serta lebih mengutamakan siswa untuk desa Kalibening sehingga

dapat mengembalikan dasar dan tujuan pendidikan yakni menjadikan desa yang berdaya.

C. Kata Penutup

Demikian skripsi ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, dalam penulisan skripsi ini jika kurang sempurna, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya semoga dapat bermanfaat bagi yang membaca maupun sebagai referensi dalam menambah khasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen*. Surakarta: Pustaka Mandiri, 2008.
- Samba, Sujono. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Pranoto, Sarino Mangun. Kata pengantar dalam buku Everett Reimer, *Matinya sekolah penyadur*. M. Soedomo. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2000.
- Mu'arif. *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod. 2005.
- Joesoef, Sulaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1989.
- Bahrudin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS. 2009.
- Marzuki, Saleh. *Pendidikan Non Formal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional. Pelatihan, dan Androgogi*. Bandung: Rosda. 2010.
- Pratiwi, Raras, "Model Pendidikan di Indonesia (Studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah", Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda. 2008.
- Azwar, Saifuddin dkk. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM. 1983.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-ruz media. 2008.

Topatimasang, Roem. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2006.

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurni Kalam Semesta. 2003.

Mattew B. Milles dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.

Amirul Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Prasetyo, Eko. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book. 2009.

Mangunwijaya, Forum. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kompas. 2008.

Kamil, M. Zaki. *Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Tahun Ajaran 2009/2010*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011.

Rohman, Afnan. "Pendidikan Tanpa Sekolah". Dari <http://zeyyad.wordpress.com/2012/01/26/pendidikan-tanpa-sekolah-kritik-rekonstruksi-pembelajaran/>. 2012. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2012 pukul 20.00 WIB.

Wikimedia "Sekolah". Dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>. 2010. diunduh pada tanggal 3 Februari 2012 pukul 20.30 WIB.

Dhira, Dhyan. "Faktor dan Pengertian Sistem Pendidikan". Dari <http://diandhyra.blogspot.com/2010/11/pengertian-sistem-pendidikan-dan-faktor.html?zx=623a91e971f50a91>. 2010. Di unduh pada tanggal 08 Februari 2012 pukul 20.00 WIB.

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari, Tanggal : Senin, 26 Desember 2012

Jam : 16.00 – 17.30 WIB

Lokasi : Rumah Ahmad Bahrudin, Desa Kalibening, Kec. Tingkir - Salatiga

Sumber Data : Ahmad Bahrudin

Deskripsi Data :

Informan adalah pendiri Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Dalam observasi ini penulis bermaksud meminta izin untuk melakukan penelitian di KBQT. Disini penulis tidak banyak mewawancari beliau, beliau memaparkan garis besar apa itu Qaryah Thayyibah.

Pemaparan beliau mengenai KBQT yang sekarang ini berbeda jauh dengan pemaparan beliau pada buku “Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah”, dimana pada waktu itu masih berupa sekolah namun sekarang sama sekali tidak bisa disebut sekolah. Dimana tidak ada bel masuk, ruang kelas, papan tulis, seragam sekolah, kepala sekolah, guru. Siswa adalah individu yang selalu bergembira dalam belajar.

Interpretasi :

Dari pengalaman yang penulis dapatkan, penulis merasakan bahwasannya pendidikan yang dibangun di KBQT berbeda dengan pendidikan di Sekolah-sekolah pada umumnya. Di KBQT siswa diberi kebebasan untuk belajar apapun. Tidak ada batasan semua siswa untuk berkarya, berkriasi, dan berinovasi.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 25 Januari 2012

Jam : 10.00 – 10.30 WIB

Lokasi : Rumah Ahmad Bahrudin, Desa Kalibening, Kec. Tingkir - Salatiga

Sumber Data : Ridwan

Deskripsi Data :

Informan adalah warga desa kalibening, sebagai wali siswa yang ketiga putrinya menempuh pendidikan di Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Juga berpartisipasi aktif mendukung dan mengikuti kegiatan belajar di KBQT. Pertanyaan-pertanyaan yang diampaikan menyangkut, Kurikulum yang di gunakan, biaya pendidikan, dan peran serta wali siswa dan warga desa kalibening. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kurikulum yang digunakan dalam awal mula berdirinya KBQT menginduk pada kurikulum SLTP 10 Salatiga. Biaya pendidikan sangat terjangkau yakni Rp20.00,- dimana beliau menjelaskan bahwa tidak ada sekolah gratis namun yang pasti masyarakat miskin mampu mengenyam pendidikan. Adapun peran serta wali siswa dan warga desa mendukung sepenuhnya kegiatan pendidikan di KBQT, juga memfasilitasi kegiatan pendidikan jika ha demikian dibutuhkan dan mampu.

Interpretasi :

Kegiatan pendidikan di KBQT di dukung sepenuhnya oleh wali siswa juga warga desa setempat, dan biaya pendidikan yang relative murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat berekonomi cukup. Selain itu, pada awal berdiri masih menggunakan kurikulum nasional.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Januari 2012

Jam : 10.00 – 12.00 WIB

Lokasi : Aula KBQT

Sumber Data : Ahmad Bahrudin

Deskripsi Data :

Informan adalah pendiri Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Dalam wawancara kali ini penulis bermaksud mendapatkan informasi mengenai, Konsep pendidikan yang di gunakan di KBQT.

Dalam wawancara kali ini Ahmad Bahrudin mengungkapkan:

- Pada mulanya lebih mengacu pada desa sebagai laboratorium belajar siswa. Akan tetapi sehubungan siswa yang datang untuk belajar dari luar desa kalibening yaitu dari Jakarta, Jombang, Boyolali, Yogyakarta, bahkan Bengkulu. Jadi konsep pendidikan lebih pada apa yang mereka mau, apa yang mereka pelajari, sehingga menghasilkan karya yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- Di KBQT mewajibkan Ide kepada semua siswanya. Ide tidak bisa dibiarkan menumpuk, dan membusuk, melainkan harus dituangkan dan dikumpulkan sehingga suatu waktu akan bermanfaat.

Interpretasi :

Konsep belajar di KBQT tidak monoton dan stagnan, melainkan selalu berubah sesuai kebutuhan siswa.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 1 Februari 2012

Jam : 13.00 – 13.30 WIB

Lokasi : Kantor SPP-QT Kel. Kalibening

Sumber Data : Suyadi Irfan

Deskripsi Data :

Informan adalah Bendahara Saerikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPP-QT), yakni bersama-sama Ahmad Bahrudin juga Anggota SPP-QT ikut merencanakan berdirinya KBQT. Dimana beliau juga salah satu wali siswa KBQT dan termasuk warga desa Kalibening.

Dalam wawancara kali ini penulis bermaksud mendapatkan informasi tentang, maksud dari berdirinya KBQT.

Menurut Bapak Suyadi Irfan, awal mula berdirinya KBQT adalah kesadaran kuat masyarakat desa kalibening yang ingin memajukan desanya selain dari segi pertanian juga dari segi pendidikan. Karena mustahil mengharapkan kemajuan dan kemakmuran dari pemerintah jika masyarakat desa tidak bergerak. Dimana warga desa berhak mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan iklim yang ada.

Interpretasi :

Intitusi pendidikan dikelola dengan prinsip alam dan lingkungan sebagai arena hidup yang nyata, plural, terus berkembang, dan berubah. Dinamika alamiah dan cultural inilah yang menjadi pasangan agar instirusi pendidikan selalu dinamis dan progresif, selaras dengan perkembangan peradaban.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 1 Februari 2012

Jam : 09.00 – 09.30 WIB

Lokasi : Rumah Sekretariat KBQT

Sumber Data : Mujab, M. Pd, I.

Deskripsi Data :

Informan adalah salah satu anggota SPP-QT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) juga salah satu pendamping KBQT. Dalam wawancara ini penulis ingin memperoleh informasi mengenai, Kurikulum yang sekarang di gunakan oleh KBQT.

Dalam wawancara ini, Mujab, M. Pd. I. mengungkapkan, bahwa dulu waktu masih menginduk dengan sekolah induknya (SLTP 10 Salatiga) menggunakan kurikulum yang di tetapkan oleh sekolah induknya, namun seiring berjalannya waktu dan tidak lagi menginduk sekolah lain, segala sesuatu dikembalikan oelh siswa, apa yang mereka butuhkan mereka sendiri yang menentukan. Kurikulum disesuaikan pada kebutuhan siswa bukan siswa yang menyesuaikan kurikulum.

Selain itu Bapak Mujab juga menambahkan bahwa yang menentukan masa depan mereka (Siswa) adalah mereka sendiri, bukan pendamping, bukan temannya, bukan orang tuanya, bukan pula teman-temannya

Interpretasi :

Belajar adalah bentuk keikhlasan siswa untuk belajar tanpa ada unsur pemaksaan yang memberatkan dan mengikat siswa. Siswa sebagai individu bergembira dalam belajar, hendaknya diberikan ruang kebebasan dan keinginan apa yang mereka kehendaki.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 7 Februari 2012

Jam : 10.00 – 10.30 WIB

Lokasi : Sekretariat KBQT

Sumber Data : Een dan Nurin

Deskripsi Data :

Informan adalah siswa KBQT, Een adalah siswa yang berasal dari kota Bengkulu yang sudah memasuki tahun ke-3 di KBQT dan Nurin sudah memasuki tahun Ke-2 di KBQT, mereka belajar dalam kelas (kelompok yang berbeda) namun dalam satu Forum yaitu Forum Sastra.

Wawancara kali ini, penulis bertujuan mendapatkan informasi mengenai mengapa mereka lebih memilih belajar di KBQT dari pada di Sekolah.

1. Menurut Nurin, Ia memutuskan untuk belajar di KBQT karena di KBQT lebih di bebaskan untuk belajar apa, sedangkan di sekolah tidak bisa belajar sesuai dengan keinginan Dia.
2. Menurut Een, di KBQT boleh belajar apa saja yang sekiranya bermanfaat dan tau manfaat apa dengan belajar sesuatu.

Interpretasi :

Kemauan siswa (anak) yang besar, berimajinasi tinggi, tidak bisa di batasi oleh guru maupun pihak sekolah.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Januari 2012

Jam : 16.00 – 16.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Ridwan Desa Kalibening, Kec. Tingkir

Sumber Data : Ridwan

Deskripsi Data :

Informan adalah warga desa kalibening, sebagai wali siswa yang ketiga putrinya menempuh pendidikan di Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Juga berpartisipasi aktif mendukung dan mengikuti kegiatan belajar di KBQT. Ini adalah wawancara ke-dua yang penulis lakukan dengan Bapak Ridwan.

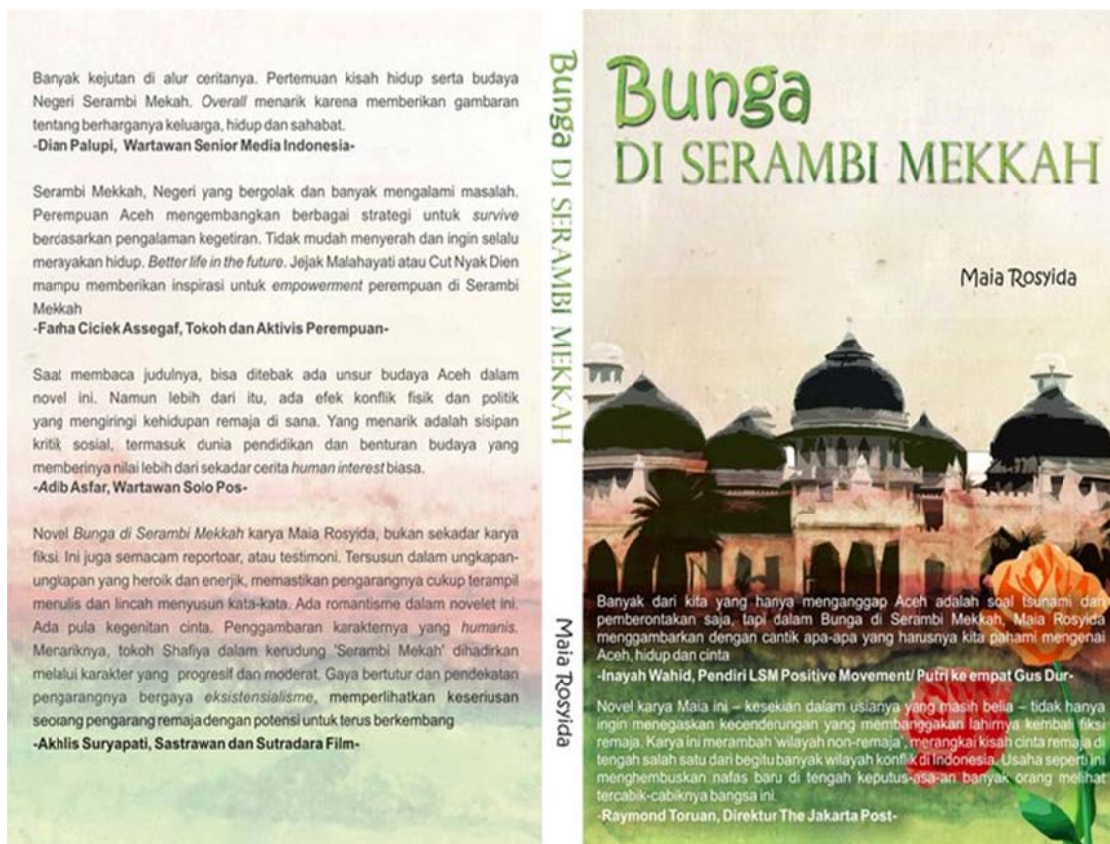
Dalam wawancara kali ini, penulis berusaha mencari informasi tentang, kebebasan yang di berikan oleh siswa.

Bapak Ridwan mengungkapkan, bahwa : Kebebasan yang diberikan sepenuhnya kepada siswa, bebas bukan berarti tanpa aturan (keluar dari Norma kemanusiaan yang ada). Aturan-aturan tersebut dibuat oleh siswa, namun jika aturan tersebut tidak berjalan sesuai kesepakatan, maka siswa akan menyadari dan memperbaikinya.

Interpretasi :

Di KBQT, disiplin adalah bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan orang lain. Bukan mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Beberapa Buku Karya Maia Rosyida (salah satu siswa KBQT angkatan pertama)



CATATAN SEORANG NOVELIS

a novel by
Maia Rosyida

© poel design











DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nofica Andriyani
Tempat, Tanggal lahir : Banjarnegara, 23 November 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Orang Tua : Sulaiman (Bapak)/Turni (Ibu)
Alamat : Paseh RT 03 RW 02 Banjarmangu,
Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Mardisiwi Paseh Banjarmangu Tahun 1994 – Tahun 1996
2. SD N 1 Paseh Tahun 1996 – Tahun 2002
3. SMP N 2 Wanadadi Tahun 2002 – Tahun 2005
4. MAN 2 Banjarnegara Tahun 2005 – Tahun 2008
5. UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 – Tahun 2012

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua UKM INKAI Periode 2010-2011
2. Ketua KEJURNAS Sunan Kalijaga Cup VIII tahun 2012
3. Sekjend HIMA-PS PGMI Periode 2010-2011
4. Koord. Litbang BEM-F Tarbiyah dan Keguruan Periode 2011-2012
5. Koord. HUMAS Kembara UIN Sunan Kalijaga Periode 2010-2011
6. Presidium KOMINFO FORKOM UIN Sunan Kalijaga Periode 2009-2011
7. KSIP BOM-F Tarbiyah dan Keguruan
8. DPP Bakat dan Minat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2011
9. PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
10. Pengawas DPP UIN Sunan Kalijaga 2011
11. Panitia Opac 2009 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
12. Panitia Opac 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Motto Hidup : Aku Berfikir Maka Aku Ada
Contact Person : 0899 46 4848 2 / 081328 769 510
E-Mail : ica_sulaiman@yahoo.com